

Analisis Peran Ayah Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Baiq Wulan Van Hooff

Universitas Mataram, Baiqwulan2017@gmail.com

Muazar Habibi

Universitas Mataram, muazar.habibi@unram.ac.id

Abdul Kadir Jaelani

Universitas Mataram aqj_fkip@unram.ac.id

Aulia Dwi Amalina Wahab

Universitas Mataram, auliawahab@unram.ac.id

Abstract: *This study describes fathers' roles in the formation of independence among children aged 5–6 years at TK IT Al-Madani Terong Tawah. It used a descriptive qualitative approach, with four fathers as main informants and one Group B teacher as a supporting informant. Data were gathered through structured interviews and supporting documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was addressed by reviewing the information carefully, comparing accounts from fathers and the teacher, and checking available documentation. Findings show that fathers' roles include direct involvement, availability, caregiving responsibility, affection and attention, rules and discipline, role modelling, and developmental support. Children's independence was described through daily self-care, simple decision-making, following rules, responsibility, emotional expression, confidence, social interaction, and expressing opinions. Work schedules, gadget use, environmental influences, and children's differing needs for assistance were reported as challenges.*

Keywords: *father involvement; child independence; early childhood; qualitative research.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran ayah dalam pembentukan sikap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK IT Al-Madani Terong Tawah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan empat orang ayah sebagai informan utama dan seorang guru Kelompok B sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menelaah informasi secara tekun, membandingkan keterangan ayah dan guru, serta memeriksa dokumentasi yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah mencakup keterlibatan langsung, kehadiran dan ketersediaan, tanggung jawab pengasuhan, kasih sayang dan perhatian, aturan dan disiplin, keteladanan, serta dukungan perkembangan. Kemandirian anak tergambar melalui aktivitas sehari-hari, pengambilan keputusan sederhana, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, pengelolaan emosi, percaya diri, interaksi sosial, dan kemampuan mengemukakan pendapat. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu karena pekerjaan, penggunaan gawai, pengaruh lingkungan, dan kebutuhan anak yang berbeda-beda terhadap bantuan.

Kata kunci: peran ayah; kemandirian anak; anak usia dini; penelitian kualitatif.

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia 5–6 tahun. Kemandirian berkaitan dengan kemampuan anak melakukan kegiatan atas kemampuannya sendiri, mengambil keputusan sederhana, mengatur diri, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Steinberg (2001) menjelaskan bahwa kemandirian berkaitan dengan

kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dan mengatur dirinya, sedangkan Brewer (2001) memandang kemandirian sebagai salah satu kemampuan yang berkembang melalui pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemandirian perlu dikembangkan melalui pembiasaan, pemberian kesempatan, dan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan kemandirian anak tidak hanya berkaitan dengan pengalaman di sekolah, tetapi juga dengan pengasuhan yang diterima dalam keluarga. Soetjiningsih (1995) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan yang memberikan pengalaman kepada anak. Keluarga menjadi lingkungan penting bagi anak untuk memperoleh pembiasaan, arahan, perhatian, serta kesempatan melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Febrianti et al. (2022) membahas peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini. Kajian tersebut relevan dengan pembentukan tanggung jawab dan kebiasaan mengikuti aturan sebagai bagian dari perkembangan kemandirian anak.

Dalam lingkungan keluarga, ayah memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Peran ayah dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan dan tanggung jawab ayah dalam memberikan pengasuhan, perhatian, arahan, perlindungan, serta dukungan terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. Pleck (2010) menjelaskan keterlibatan ayah melalui aspek interaksi langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu, McBride et al. (2002) membedakan keterlibatan ayah menjadi tiga dimensi, yaitu paternal engagement, paternal accessibility, dan paternal responsibility. Paternal engagement mengacu pada keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas bersama anak; paternal accessibility berkaitan dengan kehadiran dan ketersediaan ayah ketika anak membutuhkan perhatian atau dukungan; sedangkan paternal responsibility mencakup tanggung jawab ayah dalam mengatur, merencanakan, dan memenuhi kebutuhan pengasuhan anak.

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dilihat dari lamanya waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga dari ketersediaan dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami peran ayah yang dijabarkan ke dalam tujuh aspek, yaitu keterlibatan langsung, kehadiran dan ketersediaan, tanggung jawab dalam pengasuhan, kasih sayang dan perhatian, penerapan aturan dan disiplin, pemberian teladan, serta dukungan terhadap perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut membantu menggambarkan bagaimana peran ayah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pengalaman pengasuhan tersebut berkaitan dengan pembentukan kemandirian anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut memberikan konteks mengenai pengasuhan keluarga dan perkembangan anak. Hidayati et al. (2011) membahas peran ayah dalam pengasuhan anak, sedangkan Khasanah dan Fauziah (2021) mengkaji pola pengasuhan ayah dalam kaitannya dengan perilaku prososial anak usia dini. Habibi (2023) membahas pola pengasuhan orang tua tunggal dan perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, Hayati,

Fahrudin, dan Astini (2024) mengkaji pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5–6 tahun. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai aspek pengasuhan dan perkembangan anak, meskipun fokusnya berbeda dari penelitian ini.

Kajian pendukung lainnya juga dapat dilihat pada penelitian Fahrudin dan Astini (2018) mengenai program parenting untuk mendukung profesionalisme guru PAUD. Selain itu, Wahab et al. (2025) membahas ethno-parenting dalam konteks dukungan pembelajaran anak. Kedua kajian tersebut memberikan konteks tambahan mengenai perhatian terhadap pengasuhan keluarga dan dukungan terhadap perkembangan anak. Namun, penelitian ini tetap berfokus pada peran ayah dalam pembentukan kemandirian anak, bukan pada program parenting atau pendekatan ethno-parenting.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi di TK IT Al-Madani Terong Tawah. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, anak dibiasakan melakukan sejumlah aktivitas, seperti meletakkan tas pada tempatnya, memakai dan melepas sepatu, mencuci tangan, makan, serta merapikan mainan dan barang miliknya. Kegiatan tersebut menjadi konteks untuk memahami pembiasaan kemandirian di lingkungan sekolah. Akan tetapi, rutinitas tersebut belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai seluruh aspek kemandirian anak maupun pengalaman pengasuhan yang diterimanya di rumah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta gambaran kemandirian anak berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu telah membahas pengasuhan orang tua, keterlibatan ayah, kedisiplinan, dan perkembangan sosial-emosional anak. Namun, fokus kajian tersebut berbeda-beda dan belum secara khusus menggambarkan tujuh aspek peran ayah, berbagai indikator kemandirian anak, serta hambatan pengasuhan dalam konteks TK IT Al-Madani Terong Tawah secara bersamaan. Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini terletak pada perlunya kajian kontekstual yang menggambarkan bagaimana ayah menjalankan perannya dalam pengasuhan, bagaimana kemandirian anak tergambar berdasarkan informasi guru, dan apa saja hambatan yang dihadapi ayah dalam mendukung kemandirian anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran ayah dalam pembentukan sikap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK IT Al-Madani Terong Tawah, gambaran kemandirian anak berdasarkan informasi dari guru, serta hambatan yang dihadapi ayah dalam menjalankan peran pengasuhan. Kontribusi khusus penelitian ini terletak pada penyajian gambaran kontekstual mengenai tujuh aspek peran ayah dan berbagai indikator kemandirian anak, serta hambatan pengasuhan berdasarkan wawancara dengan empat orang ayah sebagai informan utama dan seorang guru Kelompok B sebagai informan pendukung. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dengan tetap mempertimbangkan perbedaan pengalaman setiap keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peran ayah dalam pembentukan sikap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK IT Al-Madani Terong Tawah. Penelitian dilaksanakan pada 23–28 Juli 2026 di TK IT Al-Madani Terong Tawah, Perumahan Grand Muslim Cluster Yasmin III Blok A02, Desa Terong Tawah, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Informan penelitian berjumlah lima orang, terdiri atas empat orang ayah sebagai informan utama dan seorang guru Kelompok B sebagai informan pendukung.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kesesuaian karakteristiknya dengan fokus penelitian. Empat orang ayah dipilih dengan kriteria memiliki anak berusia 5–6 tahun yang berada di Kelompok B TK IT Al-Madani Terong Tawah, terlibat dalam pengasuhan anak, serta dapat memberikan informasi mengenai pendampingan, pembiasaan, aturan, dan dukungan terhadap kemandirian anak. Pemilihan juga mempertimbangkan variasi pekerjaan dan ketersediaan waktu ayah agar diperoleh gambaran pengalaman pengasuhan dalam kondisi yang berbeda. Seorang guru Kelompok B dipilih sebagai informan pendukung karena berinteraksi dengan anak di lingkungan sekolah dan dapat memberikan informasi mengenai perilaku kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari. Jumlah informan ditetapkan sesuai fokus dan cakupan penelitian, yaitu menggambarkan pengalaman empat ayah serta melengkapinya dengan perspektif guru. Oleh karena itu, jumlah tersebut tidak dimaknai sebagai bukti bahwa saturasi data telah tercapai dan temuan tidak ditujukan untuk digeneralisasikan kepada seluruh ayah atau anak usia dini.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi pendukung. Wawancara dilaksanakan secara langsung selama periode 23–28 Juli 2026, dengan durasi sekitar satu jam untuk setiap informan atau total kurang lebih lima jam untuk lima sesi wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus dan indikator penelitian. Pertanyaan kepada ayah mencakup keterlibatan langsung, kehadiran dan ketersediaan, tanggung jawab pengasuhan, kasih sayang dan perhatian, penerapan aturan dan disiplin, keteladanan, dukungan terhadap perkembangan anak, serta hambatan dalam pengasuhan. Sementara itu, pertanyaan kepada guru berfokus pada gambaran kemandirian anak di sekolah, meliputi kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, mengikuti aturan, bertanggung jawab, mengelola dan mengekspresikan emosi, menunjukkan kepercayaan diri, berinteraksi sosial, serta mengemukakan pendapat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, terutama dokumentasi kegiatan wawancara dan bahan relevan yang tersedia. Penelitian ini tidak melakukan observasi langsung terhadap interaksi ayah dan anak sehingga keterangan guru digunakan untuk menjelaskan perilaku anak di sekolah, bukan sebagai bukti langsung mengenai pengasuhan ayah di rumah.

Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2019). Pada tahap reduksi, keterangan

wawancara ditelaah, dipilih, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Pengodean dilakukan secara manual dengan memberi label pada informasi yang relevan, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema sesuai indikator peran ayah, gambaran kemandirian anak, hambatan pengasuhan, dan keterkaitan peran ayah dengan kemandirian anak. Pada tahap penyajian, informasi yang telah dikelompokkan disusun dalam uraian naratif untuk membandingkan keterangan antar-informan dan mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan informasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola informasi yang ditemukan dan diperiksa kembali kesesuaiannya dengan data yang tersedia. Keabsahan data dijaga melalui penelaahan data secara tekun, perbandingan keterangan dari empat ayah dengan informasi guru sebagai sumber pendukung, serta pemeriksaan dokumentasi yang tersedia. Perbedaan keterangan tidak langsung dianggap sebagai kesalahan, tetapi dipertimbangkan sesuai konteks dan sumber informasinya.

Dalam pelaksanaan penelitian, informan perlu memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, jenis informasi yang diminta, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik sebelum menyatakan kesediaannya mengikuti wawancara. Kerahasiaan informasi dijaga dengan tidak mencantumkan identitas anak secara terbuka dalam pelaporan dan menggunakan kode atau nama samaran apabila nama anak perlu disebutkan. Informasi pribadi yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak disertakan dalam penyajian hasil. Pelaporan data dilakukan secara hati-hati agar informasi yang disampaikan tidak mengungkap identitas anak maupun keluarga secara tidak perlu.

HASIL PENELITIAN

Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat ayah terlibat dalam pengasuhan melalui kegiatan belajar, bermain, kegiatan keagamaan, pemberian perhatian, penerapan aturan, dan dukungan terhadap perkembangan anak. Meskipun bentuk keterlibatan tersebut ditemukan pada semua informan, waktu dan frekuensi pendampingan berbeda sesuai dengan pekerjaan serta aktivitas masing-masing ayah.

A1 menjelaskan bahwa ia memanfaatkan waktu setelah bekerja untuk melakukan beberapa kegiatan bersama anak:

“Kalau sudah pulang kerja biasanya saya sama nida itu shalat Magrib, terus mengaji, belajar juga, kadang bermain. Biasanya setelah Magrib sampai sekitar jam sembilan.”

Sementara itu, A2 menyampaikan bahwa pendampingan belajar dilakukan dengan waktu yang lebih terjadwal:

“Kalau menemani anak belajar biasanya tiga kali seminggu, kurang lebih setengah jam. Kalau ada waktu ya bermain sama fatih . Kalau saya lagi kerja, kadang video call.”

A3 juga melakukan kegiatan keagamaan dan pendampingan belajar, tetapi menyebutkan bahwa pekerjaannya dan kegiatan kuliah memengaruhi waktu bersama anak:

“Kalau Magrib biasanya saya ajak ke masjid. Kalau belajar paling dua kali seminggu, karena kerja sama kuliah juga. Kalau libur biasanya diajak jalan, kadang ke pantai atau makan.”

Berbeda dengan A1, A2, dan A3, A4 lebih sering bermain bersama anak, sedangkan pendampingan belajar dilakukan ketika memiliki waktu luang:

“Kalau bermain sering di rumah. Kalau menemani anak belajar memang jarang karena biasanya kerja sampai malam, paling satu atau dua kali seminggu kalau lagi tidak sibuk. Kalau ada waktu sore biasanya saya ajak anak jalan ke taman.”

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa persamaan pada keempat kasus adalah adanya upaya ayah untuk menyediakan waktu dan melakukan aktivitas bersama anak. Perbedaannya terlihat pada bentuk kegiatan dan frekuensi pendampingan. A1 memanfaatkan waktu setelah Magrib untuk beberapa kegiatan sekaligus, A2 memiliki jadwal pendampingan belajar sekitar tiga kali seminggu, A3 membagi waktu antara pekerjaan dan kuliah, sedangkan A4 lebih banyak bermain bersama anak karena pekerjaan dapat berlangsung hingga malam.

Selain keterlibatan langsung, dukungan ayah juga terlihat dari pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan kegiatan sendiri. A1 menjelaskan:

“Kalau Nida suka menggambar atau mewarnai, saya usahakan fasilitasnya ada, seperti alat gambar atau alat mewarnai. Kalau ada kesulitan, saya bantu arahkan dan kasih solusi, tapi tidak langsung saya kerjakan.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bentuk dukungan yang tidak selalu berupa bantuan langsung. A1 menyediakan fasilitas dan memberikan arahan, tetapi tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak. Dengan demikian, dukungan terhadap kemandirian dalam kasus ini disampaikan melalui kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan sesuai kemampuan anak.

Kemandirian Anak

Berdasarkan wawancara dengan empat ayah dan G1 sebagai guru Kelompok B, kemandirian anak tergambar melalui tanggung jawab terhadap barang pribadi, kebiasaan menyelesaikan kegiatan, serta kemampuan menyampaikan keinginan dan pendapat. Meskipun terdapat kebiasaan yang serupa, setiap anak menunjukkan kebutuhan pendampingan yang berbeda, terutama ketika menyelesaikan tugas dan menyampaikan pendapat secara spontan.

Pada aspek tanggung jawab, A1 menjelaskan pembiasaan merapikan barang setelah digunakan:

“Kalau sudah selesai bermain, biasanya Nida saya biasakan merapikan mainannya sendiri. Buku-bukunya juga dia siapkan kalau mau belajar. Jadi kalau barangnya sudah dipakai, saya arahkan untuk dikembalikan ke tempatnya.”

A2 juga menyampaikan bahwa anaknya terbiasa merapikan barang dan berusaha menyelesaikan kegiatan:

“Fatih kalau sudah selesai menggunakan barang biasanya dia rapikan sendiri. Mainannya juga begitu, setelah selesai dia simpan kembali. Untuk tugas atau kegiatan yang diberikan juga biasanya dia usahakan sampai selesai.”

Sementara itu, A3 menyebutkan bahwa anaknya telah dibiasakan merapikan barang, tetapi masih memerlukan pengingat untuk menyelesaikan tugas tertentu:

“Kalau barang yang dia pakai saya biasakan dirapikan kembali. Mainan juga setelah selesai harus dibereskan. Kalau tugas biasanya dikerjakan, cuma kadang harus diingatkan dulu supaya dia menyelesaikannya.”

A4 menggambarkan pembiasaan yang serupa pada anaknya, terutama dalam merapikan mainan dan menyelesaikan kegiatan sebelum beralih ke kegiatan lain:

“Kalau habis bermain Salsabila biasanya langsung merapikan mainannya. Barang yang dipakai juga saya ajarkan untuk dikembalikan lagi. Kalau ada tugas atau kegiatan, saya biasakan dia menyelesaikannya dulu sebelum pindah ke kegiatan yang lain.”

Keempat keterangan tersebut menunjukkan adanya persamaan dalam pembiasaan menjaga dan merapikan barang. Namun, terdapat perbedaan dalam pendampingan yang diperlukan. A1 dan A4 menjelaskan pembiasaan melalui arahan dan penyelesaian kegiatan, A2 menggambarkan anak yang biasanya berusaha menyelesaikan tugas, sedangkan A3 secara khusus menyebutkan bahwa anaknya terkadang masih perlu diingatkan.

Keterangan ayah tersebut dilengkapi oleh informasi G1 mengenai perilaku anak di sekolah. G1 menjelaskan tentang tanggung jawab Fatih:

“Fatih sudah terbiasa menjaga barangnya sendiri. Kalau selesai bermain dia merapikan, barang-barangnya juga dia simpan sendiri. Untuk kegiatan di kelas dia biasanya menyelesaikan tugasnya dan tidak banyak bergantung pada guru.”

Mengenai Salsabila, G1 juga menyampaikan:

“Salsabila kalau selesai bermain biasanya langsung merapikan mainannya. Barang-barangnya juga dia jaga sendiri. Kalau ada kegiatan di kelas dia cukup bertanggung jawab dan mau menyelesaikan kegiatan yang diberikan.”

Keterangan guru memberikan gambaran pendukung bahwa kebiasaan merapikan barang dan menyelesaikan kegiatan juga terlihat di lingkungan sekolah. Namun, informasi tersebut terbatas pada perilaku anak di sekolah dan tidak menunjukkan pengamatan langsung terhadap interaksi ayah dan anak di rumah.

Kemandirian juga tergambar melalui kemampuan anak mengemukakan keinginan dan pendapat. A2 menyampaikan bahwa anaknya dapat mengungkapkan keinginan maupun ketidaksetujuan beserta alasannya:

“Fatih itu kalau ada yang dia inginkan biasanya langsung disampaikan. Kalau tidak setuju dengan sesuatu juga dia bilang alasannya. Jadi dia tidak hanya diam atau mengikuti saja, tapi biasanya menyampaikan apa yang dia pikirkan.”

Berbeda dengan A2, A3 menjelaskan bahwa anaknya dapat menyampaikan keinginan, tetapi terkadang perlu ditanya terlebih dahulu agar mau bercerita:

“Kalau Reza mau sesuatu biasanya dia bilang. Misalnya mau makanan atau ingin melakukan sesuatu, dia menyampaikan langsung. Kalau ditanya juga biasanya dia jawab, walaupun kadang harus ditanya dulu baru dia cerita.”

A1 juga menggambarkan kemampuan anaknya dalam menyampaikan keinginan dan hal-hal yang tidak disukai:

“Nida kalau mau sesuatu biasanya dia bilang sendiri. Misalnya dia ingin melakukan sesuatu atau ada yang dia tidak suka, dia bisa menyampaikan. Kalau ada pendapatnya juga biasanya dia cerita dan menjelaskan apa yang dia mau.”

Sementara itu, A4 menyampaikan bahwa anaknya cukup aktif mengungkapkan keinginan dan perasaannya:

“Salsabila itu kalau ada yang dia mau biasanya langsung bilang. Kalau tidak sukasesuatu juga dia sampaikan. Dia cukup banyak bicara, jadi biasanya apa yang dia pikirkan atau inginkan dia ceritakan.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keempat ayah menggambarkan anak-anaknya mampu menyampaikan keinginan, tetapi terdapat variasi dalam cara penyampaian. A1, A2, dan A4 menggambarkan anak yang cenderung menyampaikan keinginan secara langsung, sedangkan A3 menyebutkan bahwa anaknya terkadang perlu ditanya terlebih dahulu. Perbedaan ini menggambarkan variasi spontanitas anak dalam mengemukakan pendapat, bukan peringkat kemampuan antaranak.

Informasi tersebut juga didukung oleh keterangan G1. Mengenai Reza, G1 menjelaskan:

“Reza sebenarnya bisa menyampaikan pendapat. Kalau ditanya tentang kegiatan atau apa yang dia inginkan, dia bisa menjawab. Kadang memang tidak langsung bicara, jadi guru perlu bertanya dulu.”

Adapun mengenai Salsabila, G1 menyampaikan:

“Salsabila cukup aktif kalau berbicara. Dia bisa menyampaikan apa yang dia mau dan kalau ada sesuatu yang tidak disukai biasanya dia bilang. Kalau dalam kegiatan juga dia mau menjawab dan memberikan pendapat.”

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa kemandirian anak tergambar melalui kebiasaan bertanggung jawab terhadap barang dan kegiatan serta kemampuan menyampaikan keinginan dan pendapat. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan arahan atau pertanyaan dalam situasi tertentu. Temuan ini merupakan gambaran berdasarkan keterangan ayah dan guru, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan tertentu secara langsung menyebabkan kemandirian anak.

Hambatan dalam Membentuk Kemandirian Anak

Hambatan yang disampaikan informan meliputi keterbatasan waktu karena pekerjaan, penggunaan gawai, pengaruh lingkungan, dan kebutuhan anak yang berbeda-beda terhadap bantuan. Di antara hambatan tersebut, pekerjaan menjadi kondisi yang memengaruhi kesempatan ayah untuk mendampingi anak secara langsung.

Perbedaan kondisi terlihat dari keterangan A2 yang menyebutkan penggunaan panggilan video ketika bekerja, A3 yang membagi waktu antara pekerjaan dan kuliah, serta A4 yang menyatakan bahwa pekerjaan sampai malam membuat pendampingan belajar lebih jarang. Sebaliknya, A1 menggambarkan penggunaan waktu setelah bekerja untuk mendampingi anak pada malam hari. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu tidak selalu membuat keterlibatan berhenti, tetapi dapat memengaruhi bentuk dan frekuensinya.

Hambatan lainnya berkaitan dengan penggunaan gawai. Keempat ayah menerapkan aturan, tetapi cara pengaturannya berbeda. A1 menyampaikan:

“Kalau untuk HP biasanya Sabtu Minggu saja. Terus kalau keluar harus pakai hijab. Tidurnya juga sekitar jam sembilan. Salat juga dibiasakan tepat waktu.”

A2 membatasi durasi penggunaan gawai:

“HP paling sekitar 30 menit sehari. Sebelum tidur biasanya murojaah, terus tidur jangan terlalu malam. Salat juga dibiasakan.”

Sementara itu, A3 menerapkan urutan kegiatan sebelum anak menggunakan gawai:

“Kalau HP biasanya setelah pulang sekolah, sudah belajar, makan, sama mengaji baru boleh. Tidur juga harus tepat waktu. Kalau Magrib biasanya salat.”

A4 juga menetapkan batas durasi penggunaan gawai dan menghubungkannya dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari:

“Gadget dibatasi, biasanya sekali sehari sekitar 30 menit atau kurang. Tidur juga tidak boleh terlalu malam, biasanya belajar dulu sebelum tidur. Kalau habis bermain mainannya harus dirapikan.”

Keempat kutipan tersebut menunjukkan kesamaan berupa adanya aturan penggunaan gawai. Namun, penerapannya berbeda: A1 membatasi berdasarkan hari, A2 dan A4 berdasarkan durasi, sedangkan A3 mengatur penggunaan gawai berdasarkan penyelesaian kegiatan terlebih dahulu. Dengan demikian, penggunaan gawai ditangani melalui pendekatan yang beragam sesuai kebiasaan masing-masing keluarga.

Selain menetapkan aturan, ayah juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri dengan pendampingan sesuai kebutuhan. Namun, berdasarkan keterangan A3, anak masih memerlukan pengingat untuk menyelesaikan tugas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab tidak selalu membuat anak langsung menyelesaikan semua kegiatan tanpa bantuan. Kebutuhan akan arahan masih ditemukan pada situasi tertentu.

Keterkaitan Peran Ayah dengan Kemandirian Anak

Perbandingan keterangan A1–A4 menunjukkan bahwa peran ayah berkaitan dengan pengalaman anak dalam melakukan aktivitas, mengikuti aturan, menjaga barang, dan menyampaikan keinginan. Keterkaitan tersebut tampak melalui pendampingan belajar dan bermain, pembiasaan kegiatan sehari-hari, pemberian batasan, serta kesempatan untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri.

Pada A1, kegiatan bersama setelah Magrib disertai dukungan agar anak mencoba menyelesaikan kegiatan dengan arahan tanpa langsung diambil alih. Pada A2, pendampingan belajar dilakukan secara terjadwal dan disertai aturan penggunaan gawai. Pada A3, pembiasaan kegiatan keagamaan dan penyelesaian tugas dilakukan di tengah keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan kuliah. Sementara itu, A4 lebih sering bermain bersama anak dan membiasakan anak merapikan mainan serta menyelesaikan kegiatan sehari-hari.

Keterangan G1 mengenai tanggung jawab anak di sekolah melengkapi gambaran dari para ayah, terutama terkait kebiasaan merapikan barang dan menyelesaikan tugas. Akan tetapi, perbandingan ini perlu dipahami sesuai konteks sumbernya: ayah menceritakan pengalaman pengasuhan di rumah, sedangkan guru menjelaskan perilaku anak di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dalam upaya ayah mendampingi, memberi aturan, dan membiasakan tanggung jawab. Variasi terlihat pada waktu pendampingan, cara mengatur penggunaan gawai, serta tingkat bantuan yang masih dibutuhkan anak. Karena data diperoleh melalui wawancara dan tidak disertai observasi langsung interaksi ayah-anak, temuan ini menggambarkan pengalaman yang dilaporkan informan dan keterkaitannya dengan kemandirian anak, bukan bukti hubungan sebab-akibat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak usia 5–6 tahun tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan bersama, tetapi juga melalui ketersediaan waktu, tanggung jawab pengasuhan, pemberian aturan, keteladanan, dan dukungan terhadap kesempatan anak untuk mencoba sendiri. Bentuk keterlibatan tersebut berbeda pada setiap informan karena dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan dan kesempatan mendampingi anak. Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka keterlibatan ayah dari Pleck (2010), yang membedakan keterlibatan langsung dalam pengasuhan, ketersediaan ayah bagi anak, dan tanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Ketiga aspek tersebut membantu menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dilihat dari banyaknya waktu bersama anak, tetapi juga dari bentuk pendampingan dan tanggung jawab yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan pengalaman antar ayah memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu kerja dapat memengaruhi kesempatan melakukan pendampingan secara langsung. Meskipun demikian, keterlibatan tetap dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana, seperti berbicara, bermain, mendampingi belajar, melakukan kegiatan keagamaan, dan mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi perlu diperhatikan selain frekuensi

kebersamaan. Ketika ayah memberikan arahan, perhatian, dan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuai kemampuannya, pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berlatih mandiri. Pembahasan Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (2011) mengenai peran ayah dalam pengasuhan serta kajian Fahrudin dan Astini (2018) mengenai program parenting dapat menjadi referensi pendukung untuk membahas pentingnya keterlibatan keluarga dan dukungan lingkungan pendidikan. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh bentuk keterlibatan tersebut menghasilkan dampak yang sama pada setiap anak.

Pembiasaan dan pemberian aturan juga menjadi bagian dari pengasuhan yang disampaikan para ayah. Aturan mengenai penggunaan gawai, waktu tidur, kegiatan keagamaan, serta kebiasaan merapikan barang menunjukkan adanya upaya orang tua membangun rutinitas dan tanggung jawab. Akan tetapi, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan aturan, melainkan juga dengan pelaksanaan yang konsisten dan cara ayah mendampingi anak ketika menjalankannya. Khaer, Abdul Kadir Jaelani, dan Tahir (2024), melalui kajian mengenai penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini, dapat digunakan sebagai rujukan pendukung untuk memahami pentingnya pembiasaan perilaku positif. Dalam konteks penelitian ini, aturan dan keteladanan dipahami sebagai bagian dari praktik pengasuhan yang dilaporkan informan, bukan sebagai bukti bahwa keduanya secara langsung menyebabkan terbentuknya kemandirian anak.

Keterangan ayah dan guru menggambarkan kemandirian anak melalui kemampuan mengurus barang pribadi, merapikan mainan, menyelesaikan kegiatan, menyampaikan keinginan, dan mengikuti rutinitas. Meskipun demikian, kemampuan tersebut tidak selalu muncul secara konsisten karena beberapa anak masih memerlukan arahan atau pengingat pada situasi tertentu. Gambaran ini sejalan dengan pembahasan Steinberg (2001) mengenai otonomi dan Brewer (2001) mengenai perkembangan anak usia dini. Dalam penelitian ini, dukungan terhadap otonomi tampak pada upaya ayah memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan tanpa langsung mengambil alih. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga dengan kesempatan mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab, dan mengungkapkan pendapat. Kajian Uswari, Muazar Habibi, Abdul Kadir Jaelani, dan Fahrudin (2023) mengenai keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran makro dapat menjadi referensi pendukung untuk membahas aspek interaksi sosial, meskipun konteks dan fokus penelitiannya berbeda.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya hambatan dalam membiasakan kemandirian, antara lain keterbatasan waktu akibat pekerjaan, penggunaan gawai, pengaruh lingkungan, dan kebutuhan anak terhadap bantuan atau pengingat. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan berlangsung dalam kondisi keluarga yang berbeda-beda. Karena itu, kesempatan ayah untuk mendampingi anak dan konsistensi pembiasaan perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks pekerjaan serta kebutuhan masing-masing anak. Kajian Karta, Aulia Dwi Amalina Wahab, dan Sriwarthini (2026) mengenai pola pengasuhan orang tua tunggal dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini

dapat menjadi referensi pendukung untuk melihat bahwa pengalaman pengasuhan berlangsung dalam konteks keluarga tertentu. Namun, penelitian tersebut tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan penelitian ini karena fokus dan konteks keluarganya berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan keterkaitan antara bentuk keterlibatan ayah yang dilaporkan informan dan gambaran kemandirian anak yang disampaikan ayah serta guru. Keterlibatan langsung, ketersediaan waktu, tanggung jawab pengasuhan, pembiasaan, dan dukungan terhadap kesempatan anak untuk mencoba sendiri merupakan tema yang muncul dalam keterangan informan. Meskipun demikian, keterkaitan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Data penelitian terutama berasal dari wawancara ayah, sedangkan guru memberikan informasi pendukung mengenai perilaku anak di sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian berpotensi dipengaruhi oleh keterbatasan ingatan atau penilaian subjektif informan, terutama ketika ayah menjelaskan praktik pengasuhannya sendiri. Penelitian ini juga tidak melakukan observasi langsung terhadap interaksi ayah dan anak sehingga belum dapat menggambarkan secara langsung bagaimana proses pendampingan berlangsung dalam situasi sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan wawancara dengan observasi terencana dan memperluas sumber data untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai keterlibatan ayah dan perkembangan kemandirian anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK IT Al-Madani Terong Tawah, peran ayah dalam pengasuhan anak usia 5–6 tahun tergambar melalui keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari, penyediaan waktu untuk mendampingi anak, tanggung jawab pengasuhan, pemberian perhatian, penerapan aturan, keteladanan, serta dukungan agar anak mencoba melakukan kegiatan sendiri. Bentuk keterlibatan setiap ayah berbeda sesuai dengan kondisi pekerjaan dan kesempatan mendampingi anak. Berdasarkan keterangan ayah dan guru, kemandirian anak terlihat dalam kebiasaan merapikan barang pribadi, menyelesaikan kegiatan, mengikuti aturan, serta menyampaikan keinginan dan pendapat. Namun, pada situasi tertentu, beberapa anak masih memerlukan arahan atau pengingat. Hambatan yang disampaikan informan meliputi keterbatasan waktu karena pekerjaan, penggunaan gawai, pengaruh lingkungan, dan kebutuhan anak terhadap bantuan. Temuan ini menggambarkan adanya keterkaitan antara praktik pengasuhan ayah dan kemandirian anak, tetapi belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Karena data diperoleh terutama melalui wawancara dan tidak disertai observasi langsung interaksi ayah dan anak, kesimpulan ini terbatas pada pengalaman pengasuhan yang dilaporkan ayah serta gambaran perilaku anak di sekolah berdasarkan keterangan guru.

REFERENSI

- Brewer, J. A. (2001). *Introduction to early childhood education: Preschool through primary grades* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Dubowitz, H., Black, M. M., Cox, C. E., Kerr, M. A., Litrownik, A. J., Radhakrishna, A., English, J., Schneider, M., & Runyan, D. K. (2001).

- Father involvement and children's functioning at age 6 years: A multisite study. *Child Maltreatment*, 6(4), 300–309.
- Fahrudin, F., & Astini, B. N. (2018). Pelatihan program parenting untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD di Kota Mataram tahun 2018. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v1i1.206>
- Febrianti, M. A., Habibi, M., Nurhasanah, & Rachmayani, I. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini di masa pandemi COVID-19 di Desa Santong Mulia Kabupaten Lombok Utara tahun 2021–2022. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.29303/jmp.v2i1.3511>
- Harahap, T. E., Khadijah, & Sitorus, A. S. (2022). Pola asuh orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah anak di masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6569–6582.
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 410–423.
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father involvement di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1–10.
- Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K., & Tsuchiya, M. (2002). The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-year-olds: Two cohort comparison. *The Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13(1), 30–41.
- Karta, I. W., Wahab, A. D. A., & Sriwarthini, N. L. P. N. (2026). Parenting styles of single parents and the foundation of social and emotional development in early childhood. *Jurnal pedagogi dan pembelajaran*, 9(1), 21–29.
- Khaer, N. M., Jaelani, A. K., & Tahir, M. (2024). Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Islam Ash-Shibgoh di Desa Kalijaga tahun 2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 355–366. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19131>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2021). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922.
- McBride, B. A., Schoppe, S. J., & Rane, T. R. (2002). Child characteristics, parenting stress, and parental involvement: Fathers versus mothers. *Journal of Marriage and Family*, 64(4), 998–1011.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *InSight*, 17(2), 81–90.
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical and empirical implications. *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 179–191.
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, S. M. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia

- sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 59–65.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2019). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 122–129.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh kembang anak*. EGC.
- Steinberg, L. (2001). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Stolz, H. E., Barber, B. K., & Olsen, J. A. (2005). Toward disentangling fathering and mothering: An assessment of relative importance. *Journal of Marriage and Family*, 67(4), 1076–1092.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teitler, J. O. (2001). Father involvement, child health and maternal health behavior. *Children and Youth Services Review*, 23(4), 403–425.
- Uswari, I., Habibi, M., Jaelani, A. K., & Fahrudin. (2023). Meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran makro pada kelompok B TK Dharma Wanita 1 Batujai Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2318–2323. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1709>